

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu dalam melaksanakan penelitian ini yaitu sejak dimulainya kegiatan penyusunan proposal penelitian pada bulan Februari 2020 hingga selesainya penyusunan Laporrannya pada bulan Juli 2020. Penelitian ini menjadikan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*) yang terdaftar secara berturut pada periode 2016 s.d. 2018 di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitiannya. Data laporan keuangan perusahaan diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode regresi linier berganda. Menurut Handayani (2017) metode kuantitatif adalah metode dengan jenis data atau informasi yang menggunakan angka dalam pengumpulan data sehingga dapat dihitung.

Jenis data disini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan masing-masing perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*) dengan periode tiga tahun berturut-turut.

## C. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono dalam Lestari (2018) merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari objek atau subjek yang memenuhi persyaratan mengenai kualitas dan karakteristik sesuai dengan keinginan peneliti untuk memperoleh hasil sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 – 2018.

### 2. Sampel

Menurut Sugiyono dalam Lestari (2018) sampel merupakan jumlah perolehan dan karakteristik yang sesuai dengan populasi. Dalam penelitian ini untuk menentukan sampel yang akan diambil menggunakan teknik *puspositive sampling*.

*Purposive sampling* merupakan sebuah teknik yang dipakai dalam menentukan sampel dengan mempertimbangkan hal-hal seperti kriteria yang sesuai dengan penelitian, bertujuan supaya data yang didapatkan lebih representatif (Sari, 2018).

Adapun kriteria dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor industri barang konsumsi (*Consumer Goods Industry*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 – 2018.

- b. Perusahaan sektor industri barang konsumsi (*Consumer Goods Industry*) yang menerbitkan laporan keuangan *audited* tahun 2016 – 2018 berturut-turut dengan tahun buku per 31 Desember.
- c. Perusahaan sektor industri barang konsumsi (*Consumer Goods Industry*) yang memberikan data yang dibutuhkan secara lengkap selama tiga tahun.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diatas dapat dilihat pada Tabel III.1 di bawah ini merupakan pehitungan jumlah sampel akhir pada penelitian ini.

**Tabel III.1**  
**Perhitungan Jumlah Sampel Penelitian**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor industri barang konsumsi ( <i>Consumer Goods Industry</i> ) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 – 2018	57
2.	Perusahaan sektor industri barang konsumsi ( <i>Consumer Goods Industry</i> ) yang menerbitkan laporan keuangan <i>audited</i> tahun 2016 – 2018 berturut-turut dengan tahun buku per 31 Desember	(12)
3.	Perusahaan sektor industri barang konsumsi ( <i>Consumer Goods Industry</i> ) yang memberikan data yang dibutuhkan secara lengkap selama tiga tahun	(5)
	Total Sampel	40
	Jumlah Observasi Selama Tiga Tahun	120

Sumber: Data diolah oleh peneliti, Tahun 2020

#### **D. Penyusunan Instrumen**

Penelitian ini memiliki empat variabel, dimana variabel terdapat satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Variabel dependen merupakan suatu variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen.

Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu kebijakan hutang dan variabel independen yaitu struktur aset, likuiditas dan *investment opportunity set*.

## 1. Kebijakan Hutang (Y)

### a. Definisi Konseptual

Menurut Kristina dkk., (2019) Kebijakan hutang merupakan suatu kebijakan dalam pengambilan keputusan pendanaan yang dilakukan oleh manager dalam memperoleh dana yang efektif dari hutang dibandingkan perusahaan menerbitkan saham.

### b. Definisi Operasional

Kebijakan hutang dapat dihitung dengan pengukuran *Debt Total Capitalization Ratio* (DTCR). Rasio ini digunakan untuk menentukan kebijakan hutang perusahaan dengan melihat perbandingan antara total hutang jangka panjang dengan total *capital* perusahaan.

DTCR dapat menghasilkan nilai penggunaan hutang jangka panjang pada total *capitalization* suatu perusahaan, nilai DTCR diumpamakan dari 0 hingga 1, jika nilai yang dihasilkan semakin mendekati 1 maka penggunaan hutang jangka panjang perusahaan semakin besar, sehingga menggambarkan perusahaan memperkuat kebijakan hutangnya.

Pengukuran dengan DTCR didapatkan pada penelitian Sheisarvian *et al.*, (2015) sebagai berikut:

$$DTCR = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Hutang Jangka Panjang} + \text{Ekuitas}}$$

## 2. Struktur Aset (X<sub>1</sub>)

### a. Definisi Konseptual

Dalam Ratnaningsih (2016) struktur aset adalah perimbangan antara aset lancar dan aset tetap, dimana aset lancar merupakan aset yang akan habis dalam sekali perputaran proses produksi dengan jangka waktu pendek yaitu kurang satu tahun, sedangkan aset tetap merupakan aset yang memiliki perputarannya selama jangka waktu panjang lebih dari satu tahun.

### b. Definisi Operasional

Struktur aset kebanyakan dihitung dengan melihat proporsi dari aset tetap yang dimiliki perusahaan terhadap total seluruh aset perusahaan. Untuk mengukur struktur aset pada penelitian ini akan digunakan rumus rasio *tangibility of asset*. Rumus ini digunakan untuk melihat nilai kepemilikan atas aset tetap yang dimiliki perusahaan yang dapat dipakai sebagai jaminan untuk pendanaan melalui hutang (Brigram & Houston, 2010). Semakin besar nilai rasio ini, maka semakin besar proporsi aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan sebaliknya jika semakin kecil nilai rasio ini maka semakin rendah kepemilikan aset tetap di perusahaan.

Adapun rumus dari Rasio *Tangibility of Asset* adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio } Tangibility \text{ of Asset} = \frac{\text{Fix Asset}}{\text{Total Asset}}$$

Rasio *Tangibility of Asset* telah digunakan oleh beberapa penelitian terdahulu untuk mengukur struktur aset yaitu Indraswary *et al.*, (2016).

### 3. Likuiditas (X<sub>2</sub>)

#### a. Definisi Konseptual

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban lancar yang harus dipenuhi dengan melihat aset lancar yang dimiliki perusahaan (Kristina *et al.*, 2019).

#### b. Definisi Operasional

Pengukuran likuiditas dapat menggunakan *quick ratio* atau *acid test*, di mana dalam perhitungan ini aset lancar akan dikurangi persediaan perusahaan lalu membagi dengan kewajiban atau hutang lancar. Persediaan sebagai bagian dari aset lancar perusahaan yang sifatnya paling tidak likuid, sehingga dapat menjadikan kerugian saat terjadinya likuidasi. Hal tersebut menjadikan *quick ratio* ini penting dalam mengukur kemampuan perusahaan atas aset lancarnya tanpa mengandalkan penjualan persediaan dalam memenuhi hutang perusahaan (Brigram & Houston, 2010). Semakin besar nilai

rasio cepat atau *acid test*, menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban lancar dan juga perusahaan dapat dikatakan baik, sebaliknya jika nilai rasio yang dihasilkan semakin kecil berarti kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajibannya juga semakin rendah.

Penelitian Brigham & Houston (2010) menggunakan perhitungan likuidasi dengan menggunakan rumus rasio cepat atau *acid test* yakni:

$$\text{Rasio Cepat atau Acid Test} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

#### 4. *Investment Opportunity Set* (X<sub>3</sub>)

##### a. Definisi Konseptual

Investasi secara umum adalah usaha menanamkan modal terhadap aset tertentu yang bertujuan agar mendapatkan pengembalian lebih atas pengorbanan yang dilakukan oleh investor (Handriani & Irianti, 2015).

Mayani (2019) menyatakan *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan suatu keputusan investasi yang membuat adanya pengeluaran saat ini atau dimasa yang akan datang.

##### b. Definisi Operasional

Aset tetap dianggap sebagai investasi yang dapat dilakukan oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus CEA/BVA (Manik, 2018) untuk mengukur *Investment Opportunity Set* yaitu sebagai berikut:

$$\text{CEA/BVA} = \frac{\text{Nilai Buku Aset Tetap}_t - \text{Nilai Buku Aset Tetap}_{t-1}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

Rumus CEA/BVA telah digunakan oleh beberapa penelitian terdahulu untuk mengukur *investment opportunity set* yaitu Manik (2018). Perhitungan ini bertujuan untuk melihat kenaikan investasi yang dilakukan perusahaan atas aset tetapnya. Sehingga semakin besar nilai CEA/BVA, maka semakin tingginya investasi yang dilakukan dan dapat dikatakan perusahaan tersebut memanfaatkan peluang investasinya dikarenakan adanya kenaikan pada aset tetap.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk pengambilan datanya yang merupakan data sekunder. Menurut Sugiyono dalam Agustina (2017) data sekunder merupakan pencarian data yang diperlukan dalam pengumpulan data atau informasi yang sumbernya bersifat tidak langsung, misalnya bersumber dari orang lain atau dokumen-dokumen yang telah diolah.

Data atau informasi perihal kebijakan hutang, struktur aset, likuiditas dan *investment opportunity set* dapat diperoleh dari laporan keuangan

tahunan perusahaan. Dalam pencarian laporan keuangan setiap perusahaan yang sudah terpublikasi dapat melihat di Bursa Efek Indonesia (BEI) atau melihat langsung dalam *wetsite* resmi perusahaan selama periode 2016 hingga 2018. Dalam penentuan sampel yang akan digunakan, sebelumnya akan menggunakan teknik *Purposive Sampling*.

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif merupakan pengujian statistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan ataupun memberikan gambaran atas data yang telah dikumpulkan sebagaimana apa adanya, tidak dengan menganalisis dan juga menarik kesimpulan yang berlaku secara umum. Statistik deskriptif berfungsi untuk menjelaskan suatu data dengan melihatnya dari mean, nilai minimal maupun nilai maksimal dan standar deviasi (Ghozali, 2018).

### **2. Uji Asumsi Klasik**

Dalam uji asumsi klasik dapat dilakukan menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Uji ini merupakan persyaratan dalam statistik yang harus dilakukan dalam memberikan kepastian dalam analisis regresi.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menguji pada model regresi, apakah variabel dependen atau variabel independen maupun keduanya memiliki distribusi normal. Jika hasil distribusi

mengatakan data normal atau hampir dinyatakan norma, maka model regresi tersebut dapat dikatakan baik (Ghozali, 2018).

Untuk mengetahui apakah data normal atau tidak pada SPSS 25 dapat menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2018). Data residual digunakan sebagai nilai dalam pengujian *kolmogorov-smirnov*. Kriteria dalam Uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk menentukan hasil salah satunya dapat melihat nilai signifikan atas *Monte Carlo (2-tailed)*. Apabila nilai *Monte Carlo Sig(2-tailed)* yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 maka residual berdistribusi normal ( $sig > 0,05$ ) dan sebaliknya jika nilai *Monte Carlo Sig(2-tailed)* yang dihasilkan kurang dari 0,05 dapat dikatakan residual tidak berdistribusi normal ( $sig < 0,05$ ).

Dengan program IBM SPSS versi 25 dalam pengujiannya memiliki tiga persamaan, menurut Mehta & Patel (2012) dapat menggunakan *extract P-values*, *monte carlo P-values*, dan *asymptotic P-values*. Dari kebanyakan penelitian memakai persamaan *asymptotic* dalam menguji normalnya suatu data, tetapi persamaan tersebut memiliki beberapa kelemahan yang membuat hasil data menjadi tidak normal. Kelemahan tersebut dikemukakan oleh Mehta & Patel (2012) yaitu sebagai berikut:

*“This means that p values are estimated based on the assumption that the data, given a sufficiently large sample size, conform to a particular distribution. However, when the data set is small,*

*sparse, contains many ties, is unbalanced, or is poorly distributed, the asymptotic method may fail to produce reliable results.”*

Hal tersebut berarti kelemahan yang diakibatkan oleh asymptotic yaitu saat data kecil, data tidak seimbang dan berdistribusi buruk akan menyebabkan hasil yang tidak akurat. Maka dari itu selain menggunakan persamaan asymptotic salah satunya dapat menggunakan monte carlo. Persamaan monte carlo merupakan metode pengambilan sampel berulang. Untuk menggunakan persamaan monte carlo, dalam uji *kolmogorov-smirnov* memilih monte carlo pada pilihan *extract* dan setelah itu mengisinya *confidence level* dan *number of sample* yang dipakai.

Terdapat beberapa penelitian yang kemungkinan uji normalitas tidak lolos dikarenakan ada beberapa data yang berbeda dibandingkan data lainnya. Sehingga pada penelitian ini diharuskan menggunakan pengujian outlier. Data *outlier* adalah data yang memiliki perbedaan yang ekstrim atau jauh berbeda dibandingkan observasi lainnya (Ghozali, 2018). Menurut Ghozali (2018) penyebab penelitian adanya suatu data outlier dikarenakan empat hal, yang pertama terdapat data yang salah dalam peng-entrian, kedua kesalahan pada program komputer yang *missing value*, ketiga data yang menjadi outlier adalah data yang tidak seharusnya digunakan sebagai sampel dan terakhir data tersebut sebagai sampel tetapi memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi normal.

Uji outlier pada SPSS versi 25 salah satunya dapat menggunakan outlier pendekatan *Box-Plot*. Pada *output box-plot* untuk melihat nilai ekstrim yaitu dengan melihat jauhnya posisi angka dan juga simbol bintang, dimana semakin jauh posisi angka dengan area *box* dan memiliki simbol bintang maka dapat dikatakan data tersebut memiliki tingkat ekstrim yang tinggi.

Jadi pada penelitian ini untuk pengujian normalnya suatu data dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov* memerlukan *confidence level* dengan jumlah sampel akhir setelah adanya outlier yang dipakai.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas merupakan pengujian yang bertujuan melihat model regresi apakah terdapat korelasi antara variabel independen (bebas). Dalam model regresi seharusnya tidak terdapat korelasi (lolos uji multikolinearitas) agar dapat dikatakan baik dan jika terdapat korelasi maka terdapat masalah multikolinearitas (multiko).

Uji Multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan kriteria pengambilan keputusan: Jika nilai *tolerance* kurang dari atau sama dengan 0,10 dan nilai VIF lebih besar atau sama dengan 10, dapat dikatakan model regresi menunjukkan adanya masalah multikolinearitas (Ghozali, 2018).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan pengujian yang digunakan untuk menjawab apakah terdapat ketidaksamaan antara *variance* antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lainnya dalam suatu model regresi. Apabila *variance* atas residual satu pengamatan dengan pengamatan lain dapat disebut Homoskedastisitas dan jika sebaliknya dapat disebut dengan Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Maka jika suatu model regresi menghasilkan *homoskedastisitas* dan tidak adanya heteroskedastisitas dapat dikatakan baik.

Dalam pengujian heteroskedastisitas dapat menggunakan metode uji *park* (Ghozali, 2018), dengan kriteria: (1) bila nilai *sig* lebih dari 0,05 ( $sig > 0,05$ ) menyatakan homoskedastisitas atau tidak terjadinya heteroskedastisitas; dan (2) bila nilai *sig* lebih kecil dari 0,05 ( $sig < 0,05$ ) menyatakan adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi ini digunakan untuk melakukan pengujian dalam melihat pada metode regresi apakah terdapat kesalahan yang biasa muncul pada residual pengamatan dengan pengamatan lainnya. Akibat dari suatu autokorelasi pada model regresi yaitu varians dari sampel tidak mampu menggambarkan varians populasinya dan juga lebih parahnyanya tidak mampu menggunakan dalam menaksirkan nilai variabel dependen (terikat) pada nilai

variabel independen (bebas) tertentu (Dewa dkk., 2019). Jika suatu regresi yang menunjukkan bebas dari auto korelasi maka model tersebut dapat dikatakan baik.

Untuk menguji autokorelasi dilakukan dengan Uji *Durbin-Watson (DW Test)*, dengan kriteria seperti yang disajikan pada Tabel III.1 di bawah ini.

**Tabel III.2**  
**Aturan Keputusan Uji Durbin-Watson**

Hipotesis Nol (Ho)	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_U < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif/negatif	Terima	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber: (Ghozali, 2018)

### 3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi merupakan alat dalam menganalisis statistika dalam menghubungkan variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2018). Tipe analisis regresi linier sederhana dimana hanya mengubungkan satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y), sedangkan analisis regresi linier berganda menghubungkan beberapa variabel independen dengan variabel dependen.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh variabel independen yaitu struktur aset, likuiditas, dan *investment opportunity set* terhadap variabel dependen yaitu kebijakan hutang.

Berikut merupakan rumus persamaan fungsi dalam analisis regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y	= Kebijakan Hutang
$\alpha$	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	= Koefisien regresi masing-masing variabel
$X_1$	= Struktur Aset
$X_2$	= Likuiditas
$X_3$	= <i>Investment Opportunity Set</i>
e	= <i>Standard Error</i>

#### 4. Uji Hipotesis

##### a. Uji Statistik t

Uji statistik t merupakan pengujian yang penggunaannya dipakai untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya antara variabel-variabel independen (bebas) dengan variabel dependen (terikat), dengan memperkirakan variabel lainnya akan konstan.

Uji t ini menentukan ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yang dapat dilihat dari nilai t-statistik ( $t_{hitung}$ ) dengan nilai  $t_{tabel}$  atau melihat nilai signifikannya, di mana jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau nilai signifikannya < 5% maka dapat dikatakan variabel independen secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018).

**b. Uji F**

Dalam Ghozali (2018) untuk menilai *Goodness of Fit* salah satunya dapat menggunakan uji statistik F, yang bertujuan sebagai mengidentifikasi model regresi apakah memiliki kelayakan (kuat) atau sebaliknya tidak layak (lemah) dalam menjelaskan variabel dependen dipengaruhi dengan variabel independen.

Dalam pengujian ini memiliki kriteria penentuan (Ghozali, 2018) yaitu:

- 1) Lihat dengan *Quick look*, model regresi dikatakan memiliki kelayakan jika tingkat signifikansinya pada uji F lebih kecil dari 0,05.
- 2) Membandingkan perhitungan nilai  $F_{hitung}$  dengan nilai  $F_{tabel}$ , di mana jika nilai  $F_{hitung}$  lebih besar dibanding nilai  $F_{tabel}$  maka artinya model regresi memiliki kelayakan.

**c. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji Koefisien Determinasi dapat disebut juga *R-Square* ( $R^2$ ) yang bertujuan untuk melihat seberapa besar kemampuan model yang dipakai dalam menguraikan variabel dependen (Oktariyani & Hasanah, 2019). Nilai  $R^2$  yang kecil menunjukkan rendahnya kemampuan dalam menguraikan variabel dependen dan  $R^2$  yang tinggi atau mendekati angka 1 maka menunjukkan kemampuan variabel independen terhadap variabel dependen yang semakin kuat

sehingga dapat hampir memberikan informasi yang dibutuhkan (Ghozali, 2018).